

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif stabil yaitu berada di atas level 5 persen dalam periode 5 tahun terakhir memberikan pengaruh positif bagi perkembangan pasar modal. Seperti diungkapkan Wakil Presiden, Ma'ruf Amin “terlebih lagi untuk tahun 2020, pemerintah menetapkan target dan proyeksi pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,3 persen. Hal ini tentunya memberikan sinyal positif bagi perkembangan pasar modal di Indonesia, lantaran pertumbuhan ekonomi global di tahun 2020 diperkirakan sebesar 3 persen” dalam sambutan di acara HUT Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) ke-31 yang digelar di Gedung Bursa Efek Indonesia (BEI) (Jakarta – Selasa, 17 Desember 2019).

Menurut Singh, Tripathi dan Lalwani (2012), pasar modal merupakan barometer untuk menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu pasar modal memegang peranan penting dalam sistem keuangan perekonomian suatu negara. Sebuah negara dapat dilihat kemajuannya antara lain dapat ditandai adanya pasar modal yang tumbuh dan berkembang dengan baik.

Indikator yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal salah satunya di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks harga saham gabungan merupakan indikator pergerakan harga saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara keseluruhan. Pergerakan indeks harga saham gabungan sebagai acuan untuk investor dalam menentukan keputusan, apakah membeli atau menjual saham. Dengan semakin mudahnya berinvestasi di pasar modal maka para investor pun kian hari kian bertambah.

Seperti yang terdapat pada kompas.com (Jakarta, 26 Mei 2019), bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan atas kenaikan jumlah investor di pasar modal Indonesia per Mei 2019 dengan jumlah investor sebesar 1,9 juta. Di bandingkan dengan tahun 2018 yang hanya 1,6 juta yang berarti meningkat sebesar 19 persen dan 44 persen kenaikan yang terjadi dari tahun 2017 karena di tahun 2017 hanya sebesar 1,1 juta. Selain itu Kustodia Sentral Efek Indonesia (KSEI)

mencetak pada tahun 2018 investor pasar modal didominasi generasi milenial berusia 21-30 tahun yaitu sebesar 39,72 persen dari total investor 1,6 juta atau sekitar 635.000 investor.

Dalam kegiatan investasi para investor khususnya para investor muda yang masih memiliki semangat tinggi dan kadang tidak memperhitungkan resiko yang ada harus tepat dalam melakukan pengambilan keputusan, untuk itu para investor muda memiliki strategi yang tidak hanya melihat analisis fundamental (jangka panjang) dan analisis teknikal (jangka pendek), dalam penelitian Monowa (2013) menemukan bahwa dalam pengambilan keputusan investor menunjukkan oportunistik yang tinggi atau irasional. Keputusan investor yang irasional terjadi di bawah kondisi ketidakpastian dan resiko tertentu.

Dari ketidakpastian dan resiko yang ada banyak yang melakukan studi salah satu studinya yaitu *Behavioural finance* merupakan sebuah studi dimana kesalahan kognitif dan emosi dalam pengambilan keputusan (Nofsinger dan Hirschey, 2008).

Menurut Agrawal (2012) menjelaskan optimisme adalah tentang harapan yang positif terlepas dari usaha dan keterampilan yang khusus oleh investor untuk mendapat hasil tersebut. Bias optimism termasuk kedalam tipe bias emosional dan investor cenderung lebih optimis terhadap pasar, ekonomi dan kinerja positif dari portofolio mereka (Pompian, 2006). Sebagian investor berpikir bahwa portofolio mereka bekerja dengan baik dan portofolio investor lain memiliki kinerja yang buruk. Sikap seperti ini yang tanpa di sadari dapat menurunkan kesadaran terhadap potensi kerugian dari keputusan yang di ambil mereka.

Dengan berlatar belakang seperti di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Bias Optimisme Terhadap Keputusan Berinvestasi di Pasar Modal”**. Penulis tertarik untuk meneliti bias perilaku dengan sikap optimisme. Kelompok masyarakat yang dipilih adalah kelompok dari kalangan akademisi yaitu mahasiswa, yang merupakan kelompok masyarakat yang dinilai memiliki potensi dan kemampuan yang besar untuk menjadi investor di pasar modal. Mahasiswa yang menjadi subjek dalam

penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif melakukan perdagangan saham. Peneliti memilih mahasiswa yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT). Perguruan tinggi tersebut dipilih karena memiliki galeri investasi yang aktif, dan juga memiliki komunitas Mahasiswa yang mempelajari dan berinvestasi di pasar modal. Keputusan investasi dalam penelitian ini difokuskan kepada keputusan dalam membeli, menjual, dan menahan saham di pasar modal.

B. Rumusan Masalah

Apakah bias optimism berpengaruh terhadap perilaku pengambil keputusan yang dilakukan investor ketika melakukan investasi saham?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bias optimism mempengaruhi dalam keputusan berinvestasi di pasar modal.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi dalam mengembangkan ilmu manajemen keuangan khususnya dalam bidang ilmu behavioral finance, dan juga dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan praktisi dengan memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai faktor-faktor psikologi dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat lebih

memahami peran emosional dalam transaksi perdagangan dan melatih diri untuk tidak melibatkan emosi dalam pengambilan keputusan investasi, dan menghasilkan keputusan investasi yang baik dan menguntungkan.